

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

GMIT Kota Kupang yang berdiri pada tahun 1871, merupakan gereja tertua di Kota Kupang. Berdasarkan data sensus gereja, jumlah jemaat yang tercatat adalah sebanyak 11.850 jiwa. Untuk itu, selain 6 orang pendeta, pelayanan di Jemaat Kota Kupang juga dibantu oleh 490 orang presbiter. Dalam pelayanan di GMIT Kota Kupang terdapat banyak presbiter yang mempunyai potensi dan semangat yang tinggi dalam melayani jemaat. Akan tetapi dalam pelayanan tersebut terdapat perbuatan dan perilaku hidup dari para presbiter ini yang tidak sesuai dengan apa yang mereka beritakan dalam pelayanan mereka.

Hal di atas nampak ketika presbiter Jemaat Kota Kupang sering kali didapati sedang mengonsumsi minuman keras (miras). Hal ini sering dilakukan di gereja ketika ada kegiatan-kegiatan ataupun hari-hari raya gerejawi. Persiapan untuk pelaksanaan kegiatan atau hari raya gerejawi menjadi waktu untuk mereka berkumpul dan mengonsumsi miras. Pada acara-acara seperti syukuran dan pesta juga menjadi kesempatan untuk mereka berkumpul dan mabuk-mabukan. Dalam beberapa kesempatan juga, para pelayan ini sering kali terlibat dalam perjudian, bahkan berinisiatif mengajak jemaat untuk berjudi, terutama ketika malam penghiburan orang mati.

Berdasarkan informasi awal yang didapat oleh penulis, ada berbagai tanggapan jemaat terhadap perilaku presbiter gereja yang suka mengonsumsi miras dan berjudi. Ada jemaat yang berpandangan bahwa mereka merasa tidak nyaman atau tidak sejahtera dalam pelayanan yang dilakukan oleh presbiter yang suka mabuk dan berjudi. Hal ini disebabkan karena jemaat melihat bahwa perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sangat berbeda

dengan pelayanan yang diberitakan oleh presbiter. Singkatnya, jemaat merasa tidak sejahtera karena mereka menilai para presbiter ini sebagai orang-orang yang munafik.

Selain persoalan mabuk-mabukan dan judi, penulis juga menemukan persoalan terkait keaktifan presbiter dalam melakukan tugas dan tanggung jawab pelayanannya. Berdasarkan data yang ada, rayon 2, 3, 4, 5 dan 7 adalah rayon yang memiliki jumlah presbiter yang paling banyak dari 9 rayon yang ada di Jemaat Kota Kupang. Oleh karena itu, rayon-rayon ini menjadi sampel yang penulis pakai dalam mengukur keaktifan mereka dalam melakukan pelayanan. Dari hasil wawancara yang diperoleh penulis terhadap ketua-ketua rayon ini, didapati sejumlah 40% (25-35 orang) presbiter secara konsisten aktif, 35% (20-30 orang) presbiter kadang-kadang aktif dan 25% (15-25 orang) presbiter tidak aktif sama sekali dalam tugas dan pelayanannya baik di rayon maupun ketika bertugas pada hari minggu. Presbiter yang kadang-kadang aktif biasanya berhalangan oleh karena berbagai keadaan seperti kesehatan, pekerjaan, ataupun keluarga. Sedangkan presbiter yang tidak aktif sama sekali, tidak memberikan alasan yang jelas dan acuh terhadap informasi pelayanan yang disampaikan oleh ketua rayon.

Terhadap persoalan mengenai sikap para presbiter, beberapa jemaat mengatakan kalau sebaiknya mereka ditegur oleh pendeta sebagai peringatan karena status mereka yang adalah presbiter di gereja dan menjadi teladan bagi jemaat. Bagi jemaat, hal ini tidak bisa ditoleransi sebab mereka beranggapan bahwa menjadi pelayanan di gereja adalah pekerjaan yang mulia. Dalam pandangan jemaat, ketika seseorang telah memberi diri untuk menjadi pelayan Tuhan, sudah seharusnya mereka berusaha untuk hidup sesuai dengan Firman Tuhan supaya pemberitaan yang mereka sampaikan juga dapat diikuti dan diteladani jemaat.¹ Akan tetapi, di sisi lain beberapa jemaat memaklumi perilaku para

¹ Deni Doko, *Wawancara*, Air Nona pada Sabtu, 20 Maret 2021

presbiter ini dengan alasan bahwa hal ini dilakukan hanya pada saat-saat tertentu dan para presbiter ini adalah manusia yang terbatas dan tidak sempurna.² Dengan demikian, hal ini menjadi kegelisahan yang tidak dapat tersampaikan dengan baik sebab sebagian jemaat merasa bukan haknya untuk menegur dan sebagian juga menganggap bahwa perilaku ini adalah hal yang manusiawi dan dibiarkan begitu saja.

Orang Kristen pada umumnya beranggapan kehidupan yang memberikan teladan bagi jemaat hanyalah dapat dilakukan oleh seorang pendeta karena perannya sebagai seorang pengkhotbah pada hari minggu. Akan tetapi, kita lupa bahwa para presbiter (penatua, diaken, dan pengajar) juga memiliki peran sebagai pengkhotbah dalam ibadah-ibadah rutin seperti ibadah rayon, ibadah syukur, dan lain sebagainya. Kita bisa mengukur kualitas hidup seorang pelayan Tuhan dengan mempertimbangkan khotbah dalam artian kesesuaiannya dengan kehidupan sang pengkhotbah. Langkah ini secara teologis memang sarat risiko, sebab khotbah memang menunjuk pada kualitas hidup di luar jangkauan penuh sang pengkhotbah, demikian juga berada di luar jangkauan setiap insan Kristen, namun langkah tersebut bukannya tidak relevan. “Apakah ia mempraktikkan apa yang dia khotbahkan?” merupakan pertanyaan yang muncul di kalangan jemaat yang duduk di bangku gereja. Seorang ahli etika mengutip masalah ketidakkonsistenan sebagai berikut. Ia menuduh seorang dalam perilaku kehidupannya yang “menilai bahwa kesehatan atau perpanjangan hidup harus diutamakan di atas semua nilai lainnya bila halnya berkaitan dengan pasien, tetapi ia sendiri tidak menerapkannya sendiri”. Seorang dokter yang adalah perokok berat kiranya merupakan contoh yang tepat.³ Dengan demikian, tidak

² Vendy Megot, *Wawancara*, Mantasi pada Sabtu, 20 Maret 2021

³ Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat: Etika Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 38.

hanya pendeta, seorang presbiterpun harus menunjukkan kualitas hidup seorang pelayan Tuhan yang hidup di sekitar Firman Allah dan kebenarannya.

Berdasarkan pengamatan penulis, belum ada peraturan atau kesepakatan bersama dari gereja dalam menanggapi persoalan ini. Sejauh ini, gereja melalui pendeta dan ketua rayon hanya melakukan sebatas pendekatan pastoral kepada orang-orang ini. Selain karena tidak adanya aturan gereja secara khusus terkait tingkah laku para presbiter, hubungan keakraban yang sangat kuat juga membuat hal ini terus dimaklumi begitu saja. Oleh karena itu, berdasarkan keadaan ini penulis memilih teks Injil Lukas 13: 6-9 dan mengkajinya dengan tinjauan naratif untuk melihat kerygma dari teks ini dan menemukan alternatif terkait dengan persoalan ini.

Tinjauan naratif dipilih sebab teks ini merupakan sebuah narasi perumpamaan yang berada dalam narasi Perjalanan Yesus ke Yerusalem. Perumpamaan biasanya dipakai untuk membandingkan atau mengibaratkan sebuah kisah atau cerita yang lain.⁴ Dengan demikian, teks Injil Lukas 13:6-9 yang menceritakan tentang perumpamaan Pohon Ara yang Tidak Berbuah dapat diibaratkan dengan sebuah kisah atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dalam banyak tafsiran, pohon ara selalu diumpamakan sebagai seorang pengikut Kristus. Dalam tulisan ini, kisah atau peristiwa yang diibaratkan yang dimaksud penulis dapat menunjuk kepada kehidupan dan pelayanan seorang presbiter.

Injil Lukas dikenal sebagai jilid pertama, sedangkan jilid keduanya adalah Kisah Para Rasul. Hal ini dengan jelas dapat dilihat dalam pembukaan Injil Lukas dan Kisah Para Rasul yang menunjukkan tulisannya yang sama kepada seseorang yang bernama Teofilus

⁴ <https://kbbi.web.id/> diakses pada Senin, 23 Januari 2023

(lih. Luk. 1:1, Kis.1:1).⁵ Bukti lainnya dapat dilihat dari tekanan kedua kitab ini mengenai peran dari Roh Kudus. Selain itu menurut Adolph Harnack pemilihan kata dan gaya bahasa kedua kitab ini memiliki kesesuaian yang erat dalam cerita-ceritanya. Untuk itu fakta-fakta mengenai penulis dari Injil Lukas ini bisa dilihat juga berdasarkan fakta-fakta mengenai penulis kitab Kisah Para Rasul. Penulis Injil Lukas merupakan teman dan rekan kerja Paulus yang menyertai Paulus dalam perjalanan Paulus yang kedua dan perjalanan ke daratan Asia hingga tiba ke Yerusalem (Kis. 16:10-17; 20:5-15; 21:1-18; 27:1-28:16, bnd. Kol. 4:14 dan Flm. 24).⁶ Berdasarkan bukti di atas, maka penulis Injil Lukas adalah Lukas seorang tabib atau dokter.

Pandangan eskatologis mempengaruhi penulisan kitab-kitab dalam Perjanjian Baru, termasuk kitab-kitab Injil. Meskipun demikian, masing-masing kitab dalam Perjanjian Baru ini memiliki corak eskatologis yang berbeda satu dengan yang lain. Bahkan dalam Injil Sinoptik sekalipun, corak itu berbeda antara satu dengan yang lain. Injil Lukas sendiri memiliki corak eskatologis futuris. Dengan kata lain, masa *parousia* adalah masa yang akan tiba di masa depan. Menurut Lukas, sebelum tiba masa *parousia* adalah masa bagi pekerjaan Roh Kudus melalui murid-murid Yesus untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia. Untuk itu kehidupan para pengikut Yesus, mestilah mencerminkan suatu kehidupan di mana Roh Kudus hadir. Pemberitaan Injil yang dilakukan bukan hanya dalam kata-kata saja, melainkan nyata dalam perwujudan dari apa yang diberitakan.⁷

Injil Lukas bahkan Injil lainnya, memaparkan narasi Injil berupa cerita ucapan, cerita mukjizat, perumpamaan, perkataan Yesus, cerita kesengsaraan Yesus, cerita mengenai

⁵ B. F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 254.

⁶ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2017), 218.

⁷ Junus E. E. Inabuy, *Bahan Ajar: Etika Alkitab*, 41.

Yesus dan sumarium (ikhtisar).⁸ Berhubungan dengan perumpamaan, Injil Lukas ingin menggambarkan sinonim dari sebuah kisah dengan kisah lain yang tersirat di dalamnya. Sebagai contoh, hal itu digambarkan dalam Lukas 13:6-9, yang berbicara tentang perumpamaan tentang pohon ara yang tidak berbuah. Yesus sebagai tokoh utama dalam teks ini, menginformasikan kepada para pengikut-Nya bahwa pohon yang hidup namun tidak bisa menghasilkan buah adalah lebih baik dipotong saja. Kisah ini terjadi ketika Yesus melihat pohon ara yang seharusnya berbuah, namun ditemui tidak berbuah, sehingga Yesus meminta tuan pohon segera memotongnya, sebab percuma pohon itu hidup tanpa menghasilkan buah. Perumpamaan seperti ini segera mengkonfirmasi kepada para murid untuk menemukan makna tersirat di dalamnya. Murid-murid Yesus yang mengikut Yesus tanpa menghasilkan buah, harus meninggalkan Yesus.⁹

Perumpamaan ini hanya ada dalam Injil Lukas dan dianggap sebagai pengganti cerita aneh tentang pengutukan pohon ara yang ada dalam Mrk. 11:12-14 dan Mat. 21:14-22. Pohon ara dalam cerita ini ditanam di tanah yang baik, yaitu kebun anggur. Sesudah 4 atau 5 tahun pohon itu diharapkan untuk berbuah. Jika tidak maka kecil harapan bahwa pohon itu akan berbuah kelak, sehingga lebih baik ditebang saja. Tetapi sang empunya kebun anggur sangat sabar. Meskipun pohon itu tidak berbuah, ia menunggu setahun lagi. Bahkan ketika kedua kalinya pohon ini tidak berbuah, ia masih membiarkan pohon itu. Akhirnya sesudah menunggu 3 tahun, ia memutuskan untuk menebang pohon itu. Tetapi pengurus kebun anggur itu meminta kepada majikannya agar pohon itu diberikan kesempatan 1 tahun lagi.¹⁰

⁸ B. F. Drewes, *Op.Cit.*, 58-80.

⁹ Matthew Henry, *Tafsiran Injil Lukas*, (Surabaya: Momentum, 2014), 485

¹⁰ B. J. Boland dan P. S Naipospos, *Tafsirab Alkitab: Injil Lukas*, (Jakarta BPK Gunung Mulia 2015), 336.

Perumpamaan ini berkisar tentang hubungan antara Tuhan Allah dan bangsa Yahudi. Sedangkan Yesus sendiri boleh dianggap sebagai perantara antara keduanya. Inti dari perumpamaan ini adalah bahwa Tuhan Allah menunjukkan kasih karunia dan belas kasihannya serta mau memberikan kesempatan kepada Israel ataupun kepada kita saat ini.¹¹ Pohon ara dalam perumpamaan ini menggambarkan pengikut Kristus. Apabila pohon itu tidak berbuah pohon itu akan ditebang. Artinya, pengikut Kristus yang tidak menghasilkan buah lebih baik meninggalkan Yesus karena ia tidak berguna sama sekali. Akan tetapi penggarap kebun anggur yang adalah Allah di dalam Yesus Kristus, meminta agar diberikan kesempatan untuk dapat mengusahakan kembali supaya pohon ara dapat berbuah.¹²

Berdasarkan penafsiran yang secara umum telah diketahui tentang Perumpamaan Pohon Ara yang tidak berbuah ini, penulis tertarik dengan teks ini dan hendak melihatnya dalam situasi kehidupan bergereja hari ini. Penulis juga tertarik dengan keberadaan pohon ara yang ditanam di dalam kebun anggur, seolah-olah menunjukkan ada keistimewaan dari pohon ara tersebut sehingga ia ditanam di dalam kebun, yang hanya khusus untuk tanaman anggur. Selain itu, terkait pendapat penafsir yang beranggapan bahwa teks ini menggantikan teks pada Mrk. 11:12-14 dan Mat. 21:14-22 tentang pengutukan pohon ara, penulis melihat ada gambaran yang berbeda yang dibuat oleh Lukas terhadap pohon ara ini. Keistimewaan terhadap pohon ara yang digambarkan oleh Lukas ini jugalah yang mau dikaitkan penulis dengan keistimewaan seseorang presbiter yang dipilih untuk melayani Tuhan.

¹¹ *Ibid.*, 337.

¹² Matthew Henry, *Op.Cit.*, 487

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: **Pelayan yang Berbuah** dengan sub judul: “**Suatu Tinjauan Naratif terhadap Injil Lukas 13:6-9 dan Implikasinya bagi Kehidupan Jemaat GMIT Kota Kupang**”.

B. Perumusan masalah

1. Bagaimana konteks teks Injil Lukas?
2. Bagaimana kerygma teks Injil Lukas 13:6-9?
3. Bagaimana implikasi teks Injil Lukas terhadap kehidupan Jemaat GMIT masa kini, secara khusus GMIT Kota Kupang?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui konteks teks Injil Lukas
2. Untuk memahami kerygma teks Injil Lukas 13:6-9
3. Untuk mengembangkan implikasi teologis teks Injil Lukas 13:6-9 dan penerapannya dalam konteks Jemaat GMIT Kota Kupang

D. Metodologi

Adapun metode yang digunakan oleh penulis terdiri dari metode penulisan dan metode penelitian. Metode penulisan yang dipakai dalam penulisan ini, adalah metode deskriptif-analitis-reflektif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan konteks. Metode analisis digunakan untuk menganalisis maksud teks. Sedangkan refleksi teologis dimaksudkan untuk meninjau secara teologis berdasarkan Injil Lukas 13: 6-9. Sedangkan metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian sekunder. Penelitian sekunder merupakan metode penelitian yang melibatkan penggunaan data yang telah ada.¹³ Dengan

¹³ <https://lp2m.uma.ac.id/2022/01/06/penelitian-sekunder-pengertian-metode-serta-contohnya/>

demikian, dalam metode penelitian sekunder ini penulis juga menggunakan metode kritik naratif. Metode penafsiran ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan alur cerita (plot), gambaran pidato, tema, motif-motif, watak (karakteristik), gaya (style), simbolik, bayangan, pengulangan, kecepatan waktu dalam naratif, sudut pandang dan sebagainya,¹⁴ dengan menggunakan sumber-sumber data berupa buku, dokumen dan hasil analisis dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

E. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika yang dipakai dalam penulisan ini dengan maksud agar tulisan ini bisa lebih terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan. Sistematika penulisan yang dipakai adalah sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Berisi Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metodologi, dan Sistematika Penulisan.

BAB I : Berisi gambaran umum konteks teks Lukas

BAB II : Berisi upaya menggali teks dengan metode kritik naratif teks Lukas 13:6-9

BAB III : Berisi implikasi teologis teks Lukas 13:6-9, dalam kehidupan jemaat di GMT Kota Kupang

PENUTUP : Kesimpulan dan Saran.

¹⁴ A. A. Sitompul dan Ulrich Bayer, *Metode Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 303.